



LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MEREDUKSI PERILAKU KONSUMTIF BERBELANJA PADA SISWA SMA

Dila Septiani¹, Putri Azzahra², Annisa Rizqiani Utami³, Nahdhatun Nissa⁴

^{1,2,3,4}IKIP Siliwangi

dilasepti19@gmail.com

Abstract: *Consumptive behavior is an act of overgiving goods that do not see the need and are only for desire. This consumptive behavior is common among teenagers including high school students. Where this consumptive behavior is prone to occur and for students who have a place to live in the city area because it has been confirmed by all facilities such as malls, restaurants, cafes, apartments, hotels, and other facilities that are not far from home so that everyone can reach. Meanwhile, the distance of schools located in the pot area and close to the shopping center can lead to consumptive behavior. Consumptive behavior also has an adverse effect if the perpetrator behaves continuously. Therefore, consumptive behavior can be overcome by a guidance and counseling service, which is group guidance. This study used qualitative research using descriptive study results from interviews to some high school students. It was found from the results of interviews with high school students that students did not follow the consumptive behavior of today's era.*

Keywords: *guidance and counseling, consumptive behavior, group guidance*

Abstrak: Perilaku konsumtif merupakan sebuah tindakan memberi barang secara berlebihan yang tidak melihat kebutuhan dan hanya untuk keinginan semata saja. Perilaku konsumtif ini marak terjadi dikalangan remaja termasuk siswa SMA. Dimana perilaku konsumtif ini rawan terjadi dan untuk siswa yang mempunyai tempat tinggal di daerah kota karena sudah dipastikan dengan adanya segala fasilitas seperti *mall*, restoran, kafe, apartemen, hotel dan fasilitas lainnya dengan jarak yang tidak jauh dari rumah sehingga dijangkau oleh semua kalangan. Adapun dengan jarak sekolah yang berada di daerah perkotaan dan dekat dengan pusat perbelanjaan dapat menimbulkan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif juga terdapat dampak buruk jika pelakunya berperilaku secara terus menerus. Oleh sebab itu, perilaku konsumtif dapat diatasi dengan sebuah layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan hasil studi deskriptif dari hasil wawancara kepada beberapa siswa SMA. Ditemukan dari hasil data wawancara kepada siswa SMA, bahwa siswa tidak terlalu mengikuti perilaku konsumtif di era zaman sekarang.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, perilaku konsumtif, bimbingan kelompok

PENDAHULUAN

Pada masa remaja remaja memiliki kesempatan yang besar untuk mengalami hal-hal yang baru serta menemukan sumber-sumber dari kekuatan, bakat serta kemampuan yang ada didalam dirinya (Lestarina et al., 2017). Remaja pada saat ini tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan adanya rasa kepercayaan diri yang ditinggi yang dimiliki oleh remaja. Dimana perkembangan zaman saat ini didukung dengan adanya globalisasi yang memunculkan salah satu gaya hidup. Gaya hidup ini disebut gaya hidup modern yang dapat mengubah semua kebutuhan makhluk hidup. Gaya hidup juga dianggap sebagai identitas atau pengakuan status sosial seseorang agar terlihat jelas dari perilakunya yang selalu mengikuti perkembangan zaman yang menjadi bagian paling utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, gaya hidup menjadi lebih penting dari kebutuhan pokok biasanya. Termasuk remaja, remaja pada umumnya akan membeli kebutuhan sehari-hari tak terkecuali barang-barang seperti pakaian, sepatu, tas, dan gawai. Namun, hal ini ditandai dengan siswa yang membeli secara berlebihan, siswa juga memiliki kecenderungan yang mudah terpengaruhi dan mengikuti gaya hidup orang lain atau lingkungan sekitar serta pengaruh teman sebaya yang disebut dengan perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif sering ditemukan dikalangan siswa. Fromm dalam Irawati (2016) mengatakan bahwa pembelian barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan berlebihan dapat membuat seseorang menjadi konsumtif. Hal tersebut dikarenakan secara psikologis, siswa masih berada dalam proses pembentukan jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar (Mawo, Thomas, 2017). Remaja tidak mempertimbangkan nilai ekonomis dan manfaat dalam membeli suatu produk dan hanya fokus pada model, status sosial, remaja pada jaman sekarang juga banyak yang tidak puas terhadap apa yang telah dimilikinya dan terus meng-*update* barang yang sedang *trend* di masyarakat (Kurnia & Cahya, 2018). Keadaan tersebut tidak dilihat dari kebutuhan yang sedang dibutuhkan namun karena arus perkembangan jaman, mode dan pengaruh sekitar. Menurut Solomon (Mardiah, 2019) perilaku konsumtif merupakan perilaku berkonsumsi secara berlebihan tanpa disadari pada kebutuhan yang lebih mengutamakan pada orientasi dan hasrat sesaat. Adapun menurut Mowen dan Minor (Nisa, 2017) perilaku konsumtif

merupakan suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan membeli produk atau jasa tertentu untuk memperoleh kesenangan atau hanya perasaan emosi.

Fenomena ini marak terjadi dikalangan siswa, termasuk siswa-siswa SMA. Dalam dunia pendidikan, siswa SMA termasuk kedalam generasi Z. dimana perilaku konsumtif ini rawan terjadi dan untuk siswa yang mempunyai tempat tinggal di daerah kota karena sudah dipastikan dengan adanya segala fasilitas seperti *mall*, restoran, kafe, apartemen, hotel dan fasilitas lainnya dengan jarak yang tidak jauh dari rumah sehingga dijangkau oleh semua kalangan. Adapun dengan jarak sekolah yang berada di daerah perkotaan dan dekat dengan pusat perbelanjaan dapat menimbulkan perilaku konsumtif. Tidak hanya itu, pada zaman sekarang ini pun teknologi berkembang sangat pesat, para siswa atau siswa SMA dapat mengakses melalui internet sehingga siswa dapat berbelanja melalui *platform* digital untuk berbelanja atau yang sering disebut belanja *online*. Menurut Setyowati (Marindi & Nurwidawati, 2015), perilaku terbesar yang melakukan belanja *online* adalah kelompok kelas menengah atas, penghasilan yang tergolong tinggi, dan selalu terhubung dengan internet.

Berdasarkan dari maraknya kalangan remaja yang memiliki perilaku konsumtif maka hal ini memberikan dampak negatif terhadap dirinya. Untuk mencegah permasalahan tersebut dan untuk membantu siswa mencegah permasalahannya, layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Peran bimbingan dan konseling di sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 adalah membimbing perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa. Berikutnya juga memfasilitasi advokasi, aksebilasi serta memahami potensi dan pengembangan kesiapan belajar siswa, merancang ragam program pembelajaran, dan melayani kekhususan kebutuhan siswa. Selain itu juga menguatkan pembelajaran yang mendidik serta mendorong terjadinya internalisasi nilai sebagai proses individuasi siswa. Mehamami kesiapan belajar siswa dan peneapan prinsip bimbingan dan konseling dalam pembelajaran, melakukan asesmen potensi siswa, melakukan diagnostik kesulitan perkembangan dan belajar siswa, menyelenggarakan fungsi *outreach*, dan membangun hubungan kerja sama dengan institusi terkait lainnya untuk membantu perkembangan siswa secara optimal.

Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan karena ketidak mampuan seseorang menemukan solusi masalah yang sedang di hadapinya, atau untuk meng-*upgrade* kemampuan yang sudah dimiliki. *System* komunikasi diantaranya adalah melalui *face to face* (tatap muka). Bimbingan dan konseling berbeda dengan curhat (curahan hati),dimana bimbingan dan konseling adalah sebuah hubungan yang professional, formal dan terarah. Bimbingan dan konseling juga mempunyai makna yang berbeda, bimbingan merupakan pemberian proses bantuan (arahan, masukan) terhadap seseorang. Bimbingn adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti, 2004) Bimbingan kelompok bisa menjadi salah satu upaya pencegahan perilaku konsumtif yang harus dilakukan dengan cara mengontrol diri untuk mencegah adanya kelebihan pembelian barang yang tidak disadari. Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok individu dapat dibantu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang memberikan dampak perubahan yang signifikan dan sebagai tempat saling berinteraksi antar anggota kelompok mengenai pengalaman, pengetahuan, gagasan, dan ide-ide yang diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk pemahaman informasi, pengembangan diri, dan upaya penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi anggota kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada. Membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Dengan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data wawancara maupun studi literatur. Sumber data ini juga diperoleh data primer. Data primer dihasilkan dari data wawancara yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini

dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan kelompok dalam mereduksi perilaku konsumtif berbelanja pada siswa SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Konsumtif dengan menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara pada lima siswa SMA kelas X terkait perilaku konsumtif dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dapat diketahui hasil dari wawancara yaitu, bahwa siswa SMA tersebut pernah mengalami perilaku konsumtif dalam berbelanja, namun tidak mereka sadari atau tanpa sadar ketika berbelanja. Ada siswa yang ketika ia ingin membeli barang pernah merasakan hanya membeli karena keinginan semata saja. Namun, beberapa siswa lainnya menjelaskan bahwa ketika ingin membeli barang selalu dipikirkan berkali-kali dan melihat kondisi ekonomi dan tidak berani meminta kepada orang tua langsung. Lalu setelah itu, ketika mereka ingin membeli barang menabung terlebih dahulu setelah itu baru dibelikan barang yang ingin dibeli.

Di zaman sekarang ini marak sekali masyarakat membeli barang melalui internet atau media *platform* seperti *e-commerce*. Adapun dengan didukung oleh media canggih saat ini yakni ponsel pintar yang dapat diakses dimana saja. Hal ini juga yang menjadi acuan masyarakat untuk selalu membeli barang-barang yang diinginkannya ataupun kebutuhan-kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Tidak dilihat dari kalangan usia, para siswa khususnya siswa SMA. Para siswa SMA mengunduh aplikasi belanja *online* demi memenuhi kebutuhannya. Karena hal ini juga, ada beberapa siswa SMA dengan gaya hidupnya yang menyimpang seperti gaya hidup hedonis. Namun, memang tidak semua siswa SMA seperti itu, karena di zaman sekarang didukung juga dengan adanya belanja *online*, hal itu dapat berpengaruh kepada gaya hidup siswa SMA.

Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan sebuah perilaku membeli barang atau jasa yang berlebihan tanpa memikirkan kebutuhan pribadi atau pertimbangan yang rasional dan hanya memikirkan kepuasan dan keinginan semata saja. Menurut Sumartono (Nurjanah, 2019) perilaku konsumtif merupakan sebagai suatu tingkatan menggunakan suatu produk secara tidak tuntas. Adapun

menurut Sabirin (Yuniarti, dalam Ningsih, 2019) perilaku konsumtif merupakan suatu konsumsi membeli barang atau jasa yang mengutamakan keinginan dibandingkan dengan kebutuhan, yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan.

Dalam perilaku konsumtif terdapat aspek-aspek konsumtif menurut Erich Fromm (Wulandari, 2019), diantaranya :

- a. Pembelian Impulsif (*Impulsive Buying*), aspek ini menunjukkan bahwa seseorang membeli semata-mata karena didasari oleh hasrat tiba-tiba atau keinginan sesaat, dilakukan tanpa terlebih dahulu mempertimbangkannya, tidak memikirkan apa yang akan terjadi kemudian dan biasanya bersifat emosional.
- b. Pemborosan (*Wasteful Buying*), perilaku konsumtif sebagai salah satu perilaku yang menghambur-hamburkan banyak dana tanpa didasari kebutuhan yang jelas.
- c. Mencari kesenangan (*Non Rational Buying*), suatu perilaku dimana konsumen membeli suatu yang dilakukan semata-mata untuk mencari kesenangan.

Sejalan dengan itu, terdapat ciri-ciri perilaku konsumtif menurut Chris Sjahbuana (Sulistia Tiara Dewi, Muh Amir Masruhim, 2016) diantaranya :

- a. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi.
- b. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status diri.
- c. Berpenampilan bahwa produk yang mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.
- d. Ingin meniru mode yang sedang *nge-trend*
- e. Untuk menarik perhatian dari orang lain

Bimbingan Kelompok

Istilah *bimbingan kelompok* mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyedia informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling/konselor melalui kegiatan kelompok, dengan jumlah anggota delapan orang. Pelaksanaannya dalam suatu tempat tertentu dengan seseorang pembimbing atau lebih untuk mengarahkan anggota kelompok memperoleh kemudahan dalam rangka pengentasan masalah.

Adapun Bimbingan kelompok adalah sebuah layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan menggunakan dinamika kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pemberian informasi yang bersifat umum dan tidak rahasia.

Menurut Winkel dan Hastuti (Irmayanti, 2020), tujuan dari layanan bimbingan kelompok untuk menunjang perkembangan peserta didik secara pribadi sosial dalam kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok agar tercapai berbagai tujuan yang diharapkan. Dalam bimbingan dan konseling komunikasi dan kerjasama antar anggota kelompok menjadi inti layanan.

Berdasarkan dari uraian diatas, bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk pemberian informasi dengan menggunakan dinamika kelompok dan membahas topik yang bersifat umum dan tidak rahasia. Pemberian layanan bertujuan untuk membuat anggota kelompok bisa secara aktif untuk bisa berkomunikasi, kerjasama, siswa dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi yang efektif dan positif. Layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu, maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Perilaku konsumtif merupakan sebuah perilaku atau tindakan dalam memberi barang yang secara berlebihan dan tidak melihat kebutuhan hanya untuk keinginan semata saja. Bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa yang telah mengalami suatu masalah untuk diselesaikan oleh guru bimbingan dan konseling. Hasil dari wawancara kepada lima siswa SMA bahwa beberapa siswa mengalami perilaku konsumtif seperti membeli barang hanya keinginan semata dan tidak melihat kebutuhan atau tidak. Adapun siswa lainnya ketika memberi barang akan berpikir berkali-kali terlebih dahulu lalu menabung terlebih dahulu setelah itu membeli barang tersebut. Perilaku konsumtif pada siswa sering kali terjadi tanpa disadari oleh dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryani, I. (2021). Hubungan Konformitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik Pada Mahasiswi Jurusan Akuntansi Program Studi S1 Uin Suska Riau. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Irawati, T. E. (2016). Perbedaan Perilaku Konsumtif Wanita Yang Bekerja Di Kantor Dengan Wanita Yang Berwirausaha. *Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*, 53(9), 64.
- Irmayanti, I. (2020). Teknik Bimbingan dan Konseling Ruang Lingkup Sekolah. Edupotensia. Bandung.
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, R., & Herlina, D. (2017). Perilaku Konsumtif di Kalangan Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–6.
- Lianawati, A. (2017). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. *Jambore Konseling* 3, 3(1), 85–92.
- Marindi, P., & Nurwidawati, D. (2015). Hubungan Antara Kepuasan Konsumen Dalam Belanja Online Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 3(3), 1–5.
- Mawo, Thomas, S. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan, Konsep Diri dan Budaya Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMAN 1 Kota Bajawa. *Journal of Economic Education*, Volume 6 ((1), 60–65.
- Ningsih, D. R. (2019). *Hubungan Antara Harga Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Produk Fashion pada Mahasiswa.*
- Nisa, C. L. (2017). Perilaku Konsumtif Belanja Online Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015. *Unnes Repository*.
- Nurjanah, S. (2019). Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Self Control Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 31(2), 124–133.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. *Jakarta: Rineka Cipta*, 3.
- SulistiaTiara Dewi, Muh Amir Masruhim, R. (2016). Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran a. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April*, 5–24
- Wulandari, E. (2019). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Uin Suska Riau*. 143.